

Analisis Kritis Program TAPERA “Tabungan Perumahan Rakyat” Bagi Kehidupan Umat di Paroki Riam Batang Kalimantan Tengah

Yohanes Makias De

STFT Widya Sasana Malang

Korespondensi penulis: yohanesmakiasde@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the role of priests in social dialogue related to the implementation of the Public Housing Savings Program (TAPERA) in Riam Batang Parish and its impact on the lives of the people. TAPERA, as an Indonesian government initiative, aims to facilitate livable house ownership for low-income people through savings and financing schemes. In Riam Batang Parish, priests not only function as spiritual leaders, but also as facilitators of social dialogue and agents of change. This research uses a qualitative approach with case studies, collecting data through in-depth interviews with priests and congregation. The research results show that imams play a key role in increasing people's awareness and understanding of TAPERA, as well as helping overcome bureaucratic and economic obstacles. The Imam plays an active role in providing education and outreach regarding this program, helping the congregation access its benefits, and being a mediator between the congregation and government agencies. However, several challenges such as lack of understanding of the people, complicated administrative processes, and economic limitations are still significant obstacles. This research highlights the importance of effective social dialogue built by priests in supporting the implementation of TAPERA, as well as the need for collaboration between the church, government and local communities to overcome these challenges. Thus, the role of the priest in a social and economic context becomes essential in improving the welfare of the people and achieving the goals of a more inclusive and sustainable public housing program.*

Keywords: *Imam, Social Dialogue, TAPERA, Riam Batang Parish, Home Ownership, Community Welfare, Education, Bureaucracy.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran imam dalam dialog sosial terkait implementasi program Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERA) di Paroki Riam Batang dan dampaknya terhadap kehidupan umat. TAPERA, sebagai inisiatif pemerintah Indonesia, bertujuan untuk memfasilitasi kepemilikan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah melalui skema tabungan dan pembiayaan. Di Paroki Riam Batang, imam tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator dialog sosial dan agen perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan imam dan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imam memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat tentang TAPERA, serta membantu mengatasi kendala birokrasi dan ekonomi. Imam berperan aktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai program ini, membantu umat mengakses manfaatnya, dan menjadi mediator antara umat dan instansi pemerintah. Namun, beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman umat, proses administrasi yang rumit, dan keterbatasan ekonomi masih menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog sosial yang efektif yang dibangun oleh imam dalam mendukung implementasi TAPERA, serta perlunya kolaborasi antara gereja, pemerintah, dan komunitas lokal untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, peran imam dalam konteks sosial dan ekonomi menjadi esensial dalam meningkatkan kesejahteraan umat dan mencapai tujuan program perumahan rakyat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Imam, Dialog Sosial, TAPERA, Paroki Riam Batang, Kepemilikan Rumah, Kesejahteraan Umat, Edukasi, Birokrasi.

PENDAHULUAN

Peran seorang imam dalam komunitas Katolik seringkali melampaui batas-batas spiritual dan liturgi dan mencakup aspek sosial, ekonomi dan budaya yang berdampak langsung pada kehidupan umat beriman. Dalam komunitas Liam Batan, para pendeta tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai fasilitator dialog sosial, memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kebijakan publik dan kebutuhan masyarakat.

Kebijakan yang relevan dalam konteks ini adalah Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERA), sebuah program pemerintah Indonesia yang bertujuan membantu masyarakat berpenghasilan rendah mendapatkan perumahan layak huni melalui program simpan pinjam. TAPERA merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan perumahan di Indonesia, khususnya bagi kelompok masyarakat kurang beruntung. Program ini dirancang untuk memberikan solusi keuangan jangka panjang yang memungkinkan peserta menabung secara teratur dan menggunakan uang tersebut untuk membeli rumah. Namun keberhasilan program ini tergantung pada tingkat pemahaman, partisipasi dan dukungan masyarakat, termasuk masyarakat desa Riam Batang. Imam Riam Batang yang berjumlah 2 orang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mendukung pelaksanaan TAPERA. Melalui khotbah, kelas, dan kegiatan sosial lainnya, para pendeta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perumahan yang layak dan mekanisme yang disediakan oleh TAPERA.

Selain itu, para imam berperan sebagai perantara, menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, mengatasi hambatan birokrasi, dan memastikan bahwa informasi tentang program tersebut terdistribusi secara merata dan dipahami dengan baik. Namun penerapan TAPERA di desa Riam Batang bukannya tanpa tantangan. Banyak masyarakat yang masih belum memahami cara kerja program ini, dan proses administrasi yang rumit seringkali menjadi kendala utama. Selain itu, keterbatasan keuangan sebagian besar masyarakat membuat sulit untuk menabung secara konsisten, yang merupakan persyaratan utama program TAPERA.

Dalam konteks ini, peran imam sebagai agen perubahan menjadi semakin penting guna mengatasi berbagai kendala. Dialog sosial yang dibangun oleh para imam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya merupakan kunci keberhasilan program TAPERA. Melalui dialog yang intensif dan komprehensif, para imam mampu mengidentifikasi kebutuhan dan keprihatinan masyarakat dan bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini tidak hanya

membantu implementasi kebijakan publik seperti TAPERA, namun juga memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan rasa memiliki masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendeta dalam dialog sosial terkait TAPERA dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di komunitas Liambatan.

Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana para imam dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program TAPERA dan mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran penting imam dalam konteks sosial-ekonomi dan bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif di komunitasnya.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan imam dan umat. Peneliti melakukan tinjauan literatur untuk lebih memahami dan menganalisis perspektif ajaran sosial gereja tentang kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan program TAPERA (Tabungan Perumahan Rakyat). Sumber data yang digunakan adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahsan, berita media massa tentang tanggapan masyarakat atas program TAPERA yang mengharuskan memotong gaji karyawan UMR sebesar 3%.

PEMBAHASAN

Definisi TAPERA (Tabungan Perumahan Rakyat)

Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERA) merupakan program yang dicanangkan pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan perumahan bagi masyarakat berpendapatan rendah dan menengah. Tujuan TAPERA adalah untuk memungkinkan akses terhadap kepemilikan rumah yang layak dan terjangkau melalui program simpan pinjam yang terstruktur. Program ini mencakup berbagai alat keuangan yang dirancang untuk membantu peserta menabung secara berkelanjutan dan menggunakan dana tersebut untuk membeli, merenovasi, atau membangun rumah baru.

Ketentuan mengenai TPERA sebenarnya tertuang dalam PP Nomor 25 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Upaya Penghematan Perumahan Rakyat. Sedangkan melalui PP Nomor 21 Tahun 2024, pemerintah menetapkan peraturan mengenai kepesertaan TAPERA oleh kementerian

dan lembaga terkait, serta ketentuan pemisahan sumber pendanaan antara dana FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan) dan dana TAPERA. Pasal 15 PP Nomor 21 Tahun 2024 menetapkan besarnya tabungan peserta sebesar 3% dari gaji atau upah peserta pegawai. 0,5% dari jumlah ini dibayar oleh pemberi kerja dan 2,5% disumbangkan oleh pekerja. Namun jika Anda seorang wiraswasta, besaran premi asuransi akan disesuaikan dengan penghasilan yang Anda nyatakan.

Salah satu mekanisme utama TAPERA adalah iuran berkala dari peserta yang dipotong langsung dari gaji peserta. Bagi pegawai dengan gaji sebesar upah minimum regional (UMR), iurannya sebesar 3% dari gaji bulanan. Misalnya UMR suatu daerah Rp 3.000.000 per bulan, maka kontribusinya ke TAPERA adalah Rp 90.000 per bulan. Iuran ini terdiri dari 2,5% dibayar oleh pekerja dan 0,5% dibayar oleh pemberi kerja. Dana yang terkumpul dari iuran peserta akan dikelola oleh Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP Tapera). Dana tersebut diinvestasikan pada instrumen keuangan yang aman dan menguntungkan dengan tujuan meningkatkan nilai simpanan peserta dalam jangka panjang.

Melalui pengelolaan dana yang profesional dan transparan, peserta diharapkan dapat meningkatkan nilai tabungannya dan memperoleh imbal hasil yang optimal untuk memenuhi kebutuhan perumahan di masa depan. Peserta TAPERA berhak mengajukan pembiayaan perumahan jika memenuhi persyaratan tertentu seperti jangka waktu kepesertaan minimal dan akumulasi dana mencukupi. Pinjaman ini dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan perumahan, termasuk pembelian rumah pertama, renovasi rumah, dan pembangunan rumah baru.

TAPERA juga menawarkan suku bunga yang kompetitif dan sistem pembayaran yang fleksibel, sehingga lebih terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah. Selain manfaat ekonomi, TAPERA juga memberikan berbagai manfaat sosial. Program ini diharapkan dapat meningkatkan stabilitas dan kesejahteraan keluarga melalui penyediaan perumahan yang layak dan aman. Kepemilikan rumah yang stabil juga berdampak positif pada kesehatan, pendidikan, dan produktivitas masyarakat. Dengan cara ini, TAPERA tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masing-masing peserta, namun juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan perekonomian secara lebih luas.

Memastikan keberhasilan TAPERA memerlukan hubungan masyarakat dan pendidikan yang efektif di seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha, serikat pekerja dan kelompok masyarakat, untuk menyebarkan

informasi tentang manfaat dan cara kerja program ini. Partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sangat penting untuk mencapai tujuan TAPERERA dalam menyediakan perumahan yang layak dan terjangkau bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Situasi Geografis Desa Riam Batang

Paroki Riam Batang terletak di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah dan berada di bawah yurisdiksi Keuskupan Palangkaraya. Secara geografis, paroki ini dikelilingi oleh hutan tropis yang lebat dan aliran sungai yang membentang, menciptakan pemandangan alam yang indah namun juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur. Desa Riam Batang, sebagai pusat dari paroki ini, terletak cukup jauh dari kota-kota besar terdekat, menjadikan perjalanan menuju paroki ini memerlukan usaha yang cukup besar.

Kondisi jalan menuju Paroki Riam Batang seringkali tidak mudah dilalui, terutama selama musim hujan ketika jalan-jalan tanah menjadi berlumpur dan sulit dilewati oleh kendaraan biasa. Akses utama menuju desa ini biasanya melibatkan perjalanan melalui sungai dengan perahu atau menggunakan kendaraan off-road yang kuat. Tantangan geografis ini sering kali memperlambat dan mempersulit mobilitas, baik bagi pastor yang melayani maupun bagi umat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

Keindahan alam sekitar Paroki Riam Batang, dengan hutan tropis dan sungai-sungainya, juga membawa dampak positif terhadap kehidupan spiritual umat. Keheningan dan keindahan alam memberikan suasana yang kondusif untuk refleksi dan meditasi. Umat sering memanfaatkan lingkungan alam yang tenang ini untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, keterpencilan geografis juga berarti bahwa umat di paroki ini perlu lebih mandiri dan kreatif dalam mengorganisir kegiatan gereja dan komunitas.

Keanekaragaman hayati di sekitar paroki juga mempengaruhi cara hidup dan budaya masyarakat setempat. Kehidupan mereka banyak bergantung pada sumber daya alam, seperti berburu, bertani, dan memancing. Keterikatan yang kuat dengan alam ini tercermin dalam cara mereka menghayati iman dan menjalankan tradisi keagamaan, yang sering kali menyatu dengan kearifan lokal. Gereja di Paroki Riam Batang berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Katolik dengan budaya setempat, menciptakan pendekatan pastoral yang menghormati dan merangkul tradisi lokal.

Letak geografis Paroki Riam Batang yang terpencil juga membawa tantangan dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, dengan perkembangan teknologi, berbagai upaya

dilakukan untuk meningkatkan konektivitas, seperti penggunaan radio komunitas dan media digital sederhana. Meski menghadapi banyak tantangan, letak geografis Paroki Riam Batang juga membawa berkah tersendiri, yakni menciptakan komunitas umat yang erat dan penuh semangat, yang terus berusaha menghidupi iman Katolik di tengah-tengah alam Kalimantan Tengah yang menakjubkan.

Letak Geografis medan pastoral paroki administratif Riam Batang berada di tengah 3 paroki, yaitu paroki Telok, paroki Rantau Pulut dan Paroki Manggala keuskupan Sintang. Berhadapan dengan letak medan pastoral yang berdekatan dengan paroki Manggala keuskupan Sintang, sehingga beberapa stasi sempat di layani oleh pastor dari keuskupan Sintang, hingga pemekaran desa Riam Batang sebagai paroki administratif, maka beberapa stasi itu akan di layani oleh para pastor SDV yang bertugas di paroki administratif desa Riam Batang. Hal ini dikarenakan beberapa stasi tersebut masuk dalam letak geografis Kalimantan Tengah, keuskupan Palangka Raya. Namun itu harus melalui perundingan bersama pastor paroki Manggala, karena selama ini mereka yang bertugas melayani stasi-stasi tersebut. Daerah seruyan hulu sebenarnya masuk wilayah paroki Rantau Pulut. Namun karena jarak jauh dan akses yang sangat sulit dari paroki rantau pulut maka ditangani oleh paroki telok.

Situasi Pendidikan Desa Riam Batang

Desa Riam Batang memiliki sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kedua sekolah ini memiliki akreditasi C dengan tenaga pengajar yang masih minim. Kekurangan tenaga pengajar membuat beberapa guru harus mengajar 2-3 mata pelajaran. Guru-guru di desa Riam Batang dituntut untuk memiliki kemampuan yang tidak hanya mengajar satu mata pelajaran yang dikuasai tetapi juga harus bisa mengejar mata pelajaran lain. Mengajar pelajaran yang bukan besik utama tentu bukan pekerjaan yang mudah, tetapi dengan kondisi yang demikian, sebagai guru tentu harus siap dan mampu mengajarkan pelajaran dengan baik.

Masyarakat di desa Riam Batang memiliki jenjang pendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA) dan ada beberapa dari mereka yang sampai jenjang sarjana. Bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih maka dapat menyekolahkan anak mereka hingga menempu jenjang sarjana, sedangkan beberapa dari mereka yang hidup dalam kesederhanaan hanya mampu menyekolahkan anak mereka sampai SMA/SMK.

Kondisi sekolah cukup baik. Bangunan sekolah baik sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) menggunakan kayu dan papan sebagai bangunan sekolah di Riam Batang.

Kedua bangunan saling berhadapan dan memiliki satu kantor guru. Kantor guru mencakup dua bagian sekolah ini, yaitu guru SD dan guru SMP. Keadaan yang seperti ini membuat setiap guru bisa mengajar di SD maupun di SMP. Guru yang mengajar di SD dan SMP memiliki tingkat pendidikan yang tidak semuanya menempu pendidikan S1, beberapa dari mereka ada yang hanya tamat SMA/SMK dan D3. Meskipun demikian mereka memiliki semangat untuk mengajar murid-murid di desa Riam Batang.

Situasi Ekonomi Desa Riam Batang

Masyarakat Riam Batang umumnya bekerja sebagai petani ladang yang berpindah-pindah. Setiap masyarakat memiliki ladang yang ditanam padi dan beberapa sayur-sayuran serta rempah-rempah. Kehidupan masyarakat yang berladang menjadikan sebagian mereka sangat menaruh harapan besar dari hasil ladang. Hasil ladang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Riam Batang.

Sebagian dari mereka juga bekerja sebagai penyedot emas (pencari emas), pekerjaan ini tentu tidak memiliki hasil yang tetap, karena mereka berpacu dengan keberuntungan. Jika mendapat lokasi emas yang bagus, maka mereka akan mendapat hasil yang cukup besar, namun jika keberuntungan tidak berpihak pada mereka, maka semua tenaga dan minyak yang telah mereka keluarkan akan sia-sia. Pekerjaan sebagai penyedot emas memang bukan pekerjaan yang tetap, untuk itu masyarakat masih menaruh harapan yang besar terhadap hasil ladang.

Mata pencarian masyarakat Riam Batang yang telah dijelaskan di atas, membuat mereka tergolong dalam tingkat prekonomian yang cukup, tidak miskin dan tidak juga kaya. Mereka berada dalam taraf kehidupan yang cukup. Mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan harian mereka setiap harinya. Untuk memenuhi kebutuhan makanan instan dll, desa Riam Batang memiliki 3 warung kecil yang menjual sembako, keperluan mandi dan bensin. Barang-barang yang ada di 3 warung tersebut juga tidak begitu lengkap. Untuk belanja keperluan sembako dll, masyarakat biasanya menunggu jemputan dari mobil SBK, untuk menuju ke Lapon (Lapon adalah muara terakhir tempat loging mengantar kayu dan akan dibawa lewat jalur sungai), setelah sampai Lapon kemudian memakai taksi untuk menuju ke Nanga pino, Sintang.

Perjalanan dari Riam Batang melalui rute SBK memerlukan waktu 6 jam menggunakan mobil perusahaan SBK untuk sampai ke Nanga Pinoh, Sintang (KALBAR). Nanga Pinoh menjadi tempat masyarakat Riam Batang untuk belanja sembako dll, jaraknya yang tidak begitu jauh membuat masyarakat lebih memilihi berbelanja ke Nanga Pinoh dari pada ke kota-kota yang ada di

provinsi KALTENG, karena akan membutuhkan waktu 2 hari perjalanan untuk sampai ke kota-kota tersebut, ditambah transportasi yang dimiliki masyarakat untuk menuju ke kota tersebut tidak begitu baik, sedangkan jika ke Pinoh perusahaan SBK akan mengusahakan dengan mengantar serta menjemput masyarakat di Lapon tempat pemberhentian terakhir logging membawa kayu.

Masyarakat Riam Batang umumnya memiliki kendaraan roda dua (motor) sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, sedangkan yang memiliki mobil hanya kepala desa sebagai penunjang keperluan desa dan kehidupannya sehari-hari. Untuk itu masyarakat Riam Batang sangat membutuhkan bantuan dari kendaraan milik perusahaan SBK sebagai pengangkut barang-barang yang mereka beli di Nanga Pino, Sintang. Jika tidak ada bantuan dari perusahaan SBK berupa mobil, maka masyarakat akan kesusahan untuk membeli barang dari Nanga Pinoh. kendaraan roda dua yang mereka miliki sebagai transportasi menuju ke kebun (ladang) dan ke desa-desa tertentu.

Melihat dari keadaan yang dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kendaraan milik perusahaan SBK berdampak cukup besar bagi pemutar nilai jual barang yang ada di desa Riam Batang, sebab jika tidak ada support kendaraan dari perusahaan SBK, maka masyarakat desa akan kerepotan bahkan kesusahan dalam membeli barang dalam jumlah banyak dari Nanga Pinoh.

Ajaran Sosial Gereja: Kesejahteraan hidup Umat

Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah kumpulan prinsip dan pedoman moral yang dibuat oleh Gereja Katolik untuk membimbing umat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Fokus utama ASG adalah membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera dimana martabat manusia dihormati dan kebutuhan dasar setiap individu terpenuhi.

Gereja mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia adalah tujuan utama dari tatanan sosial yang benar-benar adil, termasuk berbagai aspek seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan solidaritas. Salah satu prinsip dasar ASG adalah martabat manusia. Gereja mengajarkan bahwa semua orang, apapun asal usulnya, mempunyai martabat yang tidak dapat dicabut karena mereka diciptakan menurut gambar Allah. Kesejahteraan manusia harus dimulai dengan menghormati martabat setiap manusia dan memastikan adanya kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi mereka. Hal ini berarti memastikan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan layanan kesehatan.

Elemen penting lainnya dari ASG adalah prinsip subsidiaritas, yang menekankan bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan pada tingkat terendah atau yang bertanggung jawab

secara lokal. Artinya, masyarakat dan individu harus diberdayakan untuk mengambil tindakan yang berdampak pada kesejahteraan mereka, dengan dukungan pemerintah dan lembaga yang lebih besar jika diperlukan. Dengan demikian, sifat saling melengkapi menumbuhkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Keadilan sosial juga merupakan pilar ASG.

Gereja mengajarkan bahwa semua orang hendaknya diperlakukan secara adil dan setara serta mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang. Hal ini berarti menghilangkan diskriminasi, mengupayakan redistribusi sumber daya yang adil, dan memastikan setiap orang mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Keadilan sosial memerlukan perlindungan hak-hak pekerja, termasuk upah yang adil, kondisi kerja yang aman, dan hak atas kebebasan berserikat.

Solidaritas merupakan prinsip ASG yang menekankan pentingnya persatuan dan dukungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Gereja mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota keluarga umat manusia dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu satu sama lain, terutama mereka yang paling lemah dan paling membutuhkan. Solidaritas mencakup tindakan nyata seperti bantuan sosial, filantropi, dan advokasi langkah-langkah yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Yang terakhir, prinsip kesejahteraan bersama, atau komune bonus, adalah tujuan utama ASG.

Kesejahteraan bersama mencakup kondisi sosial dimana seluruh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dapat mencapai kesejahteraan seutuhnya. Artinya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, intelektual dan fisik setiap orang. Gereja mendorong para anggotanya untuk bekerja sama membangun struktur sosial yang mendukung kesejahteraan bersama melalui kebijakan publik yang adil, ekonomi inklusif, dan komunitas yang peduli. Dengan menjunjung tinggi prinsip ASG, Gereja Katolik mengajak umat untuk berperan aktif dalam perjuangan kesejahteraan hidup bersama. Hal ini mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengadvokasi kebijakan yang adil, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung martabat dan kesejahteraan setiap individu. Melalui komitmennya terhadap pendidikan sosial, Gereja bertujuan untuk mewujudkan visi masyarakat yang lebih adil, damai dan sejahtera di mana setiap orang hidup bermartabat dan kebutuhan dasarnya terpenuhi.

Pendasaran Kitab Suci: Kesejahteraan Bersama (2Korintus 8-9)

Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus, khususnya dalam 2 Korintus 8-9, memberikan landasan teologis yang kuat mengenai konsep kesejahteraan bersama dalam komunitas Kristen. Dalam pasal-pasal ini, Paulus membahas pentingnya kemurahan hati dan saling berbagi sebagai wujud nyata dari kasih Kristen. Dia mengajak jemaat Korintus untuk ikut serta dalam pengumpulan dana bagi jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan, menekankan bahwa tindakan ini adalah bentuk pelayanan yang mulia dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Paulus memulai dengan memuji kemurahan hati jemaat di Makedonia, yang meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan penuh kekurangan, tetap menunjukkan kelimpahan dalam memberi. Dia menggunakannya sebagai contoh teladan untuk memotivasi jemaat di Korintus agar menunjukkan sikap yang sama. Melalui ini, Paulus menekankan bahwa pemberian tidak diukur dari jumlah materi yang diberikan, tetapi dari kerelaan hati dan ketulusan untuk berbagi. Ini mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama dicapai melalui semangat solidaritas dan empati terhadap sesama.

Selanjutnya, Paulus memperkenalkan konsep kesetaraan dalam berbagi. Dalam 2 Korintus 8:13-14, dia menyatakan bahwa tujuan dari pengumpulan dana adalah agar terjadi keseimbangan, di mana mereka yang memiliki kelimpahan dapat membantu yang kekurangan, dan sebaliknya, ketika mereka yang kekurangan memiliki kelimpahan, mereka juga dapat membantu yang lain. Ini mencerminkan prinsip bahwa dalam komunitas Kristen, kesejahteraan bukan hanya tentang kepentingan individu, tetapi tentang menjaga keseimbangan dan keadilan di antara semua anggota jemaat.

Paulus juga menekankan bahwa pemberian harus dilakukan dengan sukacita dan tanpa paksaan. Dalam 2 Korintus 9:7, dia menulis, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Ini menunjukkan bahwa tindakan memberi adalah ekspresi dari iman dan kasih, bukan kewajiban yang dilakukan dengan terpaksa. Pemberian yang dilakukan dengan sukacita mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat dan mengalir ke dalam kehidupan komunitas.

Akhirnya, Paulus menyatakan bahwa kemurahan hati dan tindakan berbagi memiliki dampak yang lebih luas. Dalam 2 Korintus 9:12-13, dia menyatakan bahwa pemberian tidak hanya

memenuhi kebutuhan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. Tindakan memberi memperkuat ikatan di dalam komunitas, membawa kemuliaan bagi Allah, dan menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia luar tentang kasih dan kesatuan di dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, melalui surat ini, Paulus mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama adalah inti dari kehidupan Kristen yang sejati, di mana setiap orang dipanggil untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam kasih.

Peran Imam Dalam Dialog Sosial

Dalam pendidikan sosial Gereja (ASG), para imam diposisikan sebagai tokoh sentral dalam upaya membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera juga bertanggung jawab dalam perjuangan. Keadilan sosial, kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Peran para imam dalam dialog sosial sangat penting karena mereka sering menjadi jembatan antara gereja dan masyarakat, serta antara komunitas lokal dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Pertama, imam berperan sebagai pendidik moral dan etika dalam masyarakat. Mereka mengajarkan prinsip-prinsip ASG kepada komunitasnya seperti penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan bersama. Para imam membantu umat memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari melalui khotbah, katekismus, dan pendidikan sosial. Dengan cara ini, para imam mendukung komunitas untuk menjadi agen perubahan dan memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan.

Kedua, imam berperan sebagai mediator dan moderator dialog sosial. Mereka membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam suatu komunitas, baik antar individu, kelompok, atau antara komunitas dan pihak eksternal. Dengan mendorong dialog yang konstruktif dan inklusif, Imam berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi penyelesaian masalah secara damai dan adil. Dalam peran ini, imam berupaya memastikan bahwa suara-suara yang kurang didengar, seperti kelompok marginal, diikutsertakan dalam proses dialog.

Ketiga, imam mempunyai peranan penting dalam menjunjung dan membela hak asasi manusia. Berdasarkan ajaran sosial Gereja, para imam diharapkan mewakili kaum tertindas dan mereka yang tidak mempunyai kekuasaan untuk mewakili dirinya sendiri. Mereka bekerja dengan organisasi gereja, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk mengadvokasi kebijakan yang adil dan mendukung kebaikan bersama. Para imam juga berpartisipasi dalam kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Keempat, fungsi imam sebagai agen regenerasi sosial dan transformasi masyarakat. imam mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan seperti kelompok diskusi, proyek kemanusiaan, dan pengabdian masyarakat. Mereka mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan kolektif. Dengan cara ini, para imam berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kelima, Imam berperan penting dalam memperkuat jaringan dan kerja sama antar komunitas. Mereka sering bertindak sebagai penghubung antara gereja dan berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah yang mempromosikan kesejahteraan sosial. Melalui kolaborasi ini, para Imam memobilisasi sumber daya dan mendukung proyek-proyek yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi ini juga akan membantu terciptanya sinergi dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan.

Keenam, imam menjadi teladan hidup sederhana dan pelayanan tanpa pamrih. Dengan menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil, para imam memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana menjalani kehidupan yang berfokus pada pelayanan dan kesejahteraan umum. Teladan ini menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua.

Terakhir, para imam berperan dalam membangun komunitas yang berfokus pada kemajuan bersama. Hal ini mendorong masyarakat untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, intelektual dan fisik seluruh anggota masyarakat. Para imam juga memfasilitasi kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki, sehingga setiap individu merasa dihargai dan didukung. Oleh karena itu, menurut ASG, peran imam dalam dialog sosial sangat penting untuk mencapai visi Gereja tentang masyarakat yang adil, damai dan sejahtera di mana setiap orang hidup bermartabat dan kebutuhan dasarnya terpenuhi.

Potensi Tapera Bagi Masyarakat Riam Batang

Program Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera) adalah inisiatif dari pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk membantu masyarakat memiliki rumah sendiri melalui tabungan wajib yang dipotong dari gaji karyawan sebesar 3%. Program ini, tentu saja, memiliki potensi besar, terutama jika diterapkan di daerah pedalaman seperti Desa Riam Batang di Kalimantan Tengah. Dengan Tapera, masyarakat pedalaman yang sebelumnya sulit memiliki akses ke perumahan layak dapat terbantu. Potongan gaji sebesar 3% akan menjadi tabungan jangka panjang yang bisa digunakan

untuk mendapatkan pinjaman perumahan dengan bunga rendah. Ini akan membuka kesempatan bagi mereka untuk memiliki rumah yang lebih baik dan layak huni.

Ketersediaan perumahan yang layak akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Riam Batang. Rumah yang lebih baik dan sehat akan memberikan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Program Tapera juga berpotensi mendorong pemerataan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan bantuan finansial yang diperoleh dari Tapera, pembangunan perumahan di daerah pedalaman bisa lebih cepat terealisasi. Hal ini akan mengurangi ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Pembangunan perumahan akan menciptakan lapangan kerja baru di sektor konstruksi dan industri terkait di Desa Riam Batang. Ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, dengan meningkatnya permintaan untuk bahan bangunan, tenaga kerja, dan jasa lainnya. Implementasi Tapera akan mendorong peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat pedalaman. Dengan adanya kewajiban menabung, masyarakat akan belajar mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Tantangan Implementasi TAPERA Bagi Masyarakat Riam Batang

Implementasi Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERA) di Desa Riam Batang, Kalimantan Tengah, menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Desa yang terletak di pedalaman ini memiliki infrastruktur perbankan yang terbatas, sehingga akses masyarakat terhadap layanan keuangan modern masih sangat minim. Kurangnya akses ini dapat menghambat partisipasi warga dalam program TAPERA, mengingat proses administrasi dan pengelolaan tabungan memerlukan interaksi dengan institusi keuangan formal. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada inisiatif dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan aksesibilitas layanan perbankan di daerah pedalaman.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan. Banyak penduduk desa yang belum familiar dengan konsep tabungan wajib dan manfaat jangka panjang dari program TAPERA. Rendahnya pemahaman ini dapat menyebabkan resistensi terhadap potongan gaji sebesar 3% yang diwajibkan oleh program tersebut. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi yang intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya TAPERA serta bagaimana program ini dapat membantu mereka memiliki rumah yang layak.

Pendapatan masyarakat di Desa Riam Batang yang umumnya rendah menjadi tantangan lain dalam implementasi TAPERERA. Bagi karyawan yang berpenghasilan minimum, potongan 3% dari gaji mereka mungkin terasa cukup memberatkan, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan penurunan daya beli dan kesejahteraan ekonomi mereka. Untuk mengatasi ini, perlu dipertimbangkan adanya subsidi atau insentif tambahan dari pemerintah untuk meringankan beban keuangan masyarakat, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam program tanpa merasa terlalu terbebani secara finansial.

Selain itu, tantangan geografis juga menjadi faktor penting dalam implementasi TAPERERA di Desa Riam Batang. Letak geografis desa yang terpencil dan sulit dijangkau membuat distribusi informasi dan layanan keuangan menjadi lebih kompleks. Infrastruktur transportasi yang terbatas dapat menghambat mobilitas petugas penyuluh dan penyedia layanan perbankan untuk menjangkau seluruh masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif, seperti penggunaan teknologi digital dan mobile banking, untuk menjangkau masyarakat di daerah-daerah yang sulit diakses secara fisik.

Terakhir, memastikan distribusi manfaat TAPERERA yang merata di kalangan masyarakat juga merupakan tantangan yang signifikan. Program ini harus dirancang sedemikian rupa agar semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang paling rentan dan miskin, dapat merasakan manfaatnya. Hal ini memerlukan pengawasan yang ketat dan transparansi dalam pelaksanaan program, serta adanya mekanisme yang efektif untuk menangani keluhan dan masalah yang mungkin timbul. Dengan demikian, implementasi TAPERERA di Desa Riam Batang dapat berjalan lebih efektif dan benar-benar memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran imam dalam dialog sosial sangat penting dalam mengimplementasikan Program Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERERA) di Paroki Riam Batang, Kalimantan Tengah. Imam paroki tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin religius, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani antara pemerintah dan umat. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, imam berhasil meningkatkan pemahaman dan penerimaan umat terhadap program TAPERERA, meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses perbankan.

Analisis menunjukkan bahwa dialog sosial yang efektif oleh imam mencakup edukasi, advokasi, dan mediasi. Imam berperan dalam memberikan edukasi kepada umat tentang manfaat jangka panjang dari program TAPER, sekaligus memberikan advokasi kepada pemerintah untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedalaman. Selain itu, imam juga berperan sebagai mediator yang menyelesaikan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi umat dalam proses pelaksanaan program ini, termasuk masalah administrasi dan akses informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program pemerintah seperti TAPER sangat dipengaruhi oleh peran aktif pemimpin lokal, dalam hal ini imam paroki. Dengan memfasilitasi dialog sosial yang konstruktif dan berkelanjutan, imam dapat memberdayakan umat dan memastikan bahwa program ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan dan pelatihan bagi imam dan pemimpin komunitas lainnya dalam memfasilitasi program-program sosial di daerah pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Soviana Devi, W. (2022). Analisis naskah drama Bapak karya Bambang Soemarto menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15-21.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan psikologi tokoh pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. *Jurnal: Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 196-202.
- Awalin, D. K. (n.d.). Penyusunan laporan keuangan UMKM. Retrieved from file:///C:/Users/JOHAN%20RA/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/7U8C JIG1/5212-10161-1-SM[1].pdf
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Gaji dipotong tiap bulan, apa manfaat yang didapat peserta Tapera. (2024, May 30). Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2024/05/30/110931526/gaji-dipotong-tiap-bulan-apa-manfaat-yang-didapat-peserta-tapera?page=all>

Internet Sources:

- Isip, Y. (2022). Analisis naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/yohanaisip9815/63a53ce108a8b576b37cd455/analisis-naskah-drama-bulan-bujur-sangkar-karya-iwan-simatupang>

Josua, R. A., Manurung, W. T. R., Imbir, E. G. J. A., & Yermianto, S. (2023). Kajian Missio Dei terhadap tanggung jawab orang percaya berdasarkan 2 Korintus 5:18-20. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 80-95.

Kaban, K. B. (2023, December). Penelitian analisa tingkat produktivitas kerja karyawan di Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP TAPERA). In *Proceeding of LP3I National Conference of Vocational Business and Technology (LICOVBITECH)* (pp. 524-548).

Kesimpulan dan saran UMKM. (n.d.). Retrieved from file:///C:/Users/JOHAN%20RA/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/BS6F1S0C/jbptppolban-gdl-155111053r-10712-4-bab5--3[1].pdf

Kesimpulan. (2022). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/>: <http://scholar.unand.ac.id/>

Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi naskah drama "Bulan Bujur Sangkar" karya Iwan Simatupang. *Jurnal Belajar Bahasa*, 251-258.

Metode. (n.d.). Retrieved from file:///C:/Users/JOHAN%20RA/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/X9ODNALL/BAB%2520III[1].pdf

Mujahida, M., Mufti, A., & Anita. (2022). Kepribadian tokoh dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 224-231.

Pengantar Standar Akuntansi. (2009). Retrieved from <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7#gsc.tab=0>

Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang, Kriteria, dan Ciri-Ciri UMKM. (2024). Retrieved from <https://sukorejo.semarangkota.go.id/umkm#:~:text=Pengertian%20UMKM%20Menurut%20Undang%2DUndang,memenuhi%20kriteria%20sebagai%20usaha%20mikro>

Prodjo, W. A. (2022, June 1). Apa itu UMKM. Retrieved from <https://umkm.kompas.com/read/2022/06/01/090000283/apa-itu-umkm-ini-pengertian-dan-kriteria-umkm-menurut-undang-undang>

Putri, B., & Prijadi, R. (2023, November). Public fund optimization for housing finance (Case study: Tabungan Perumahan Rakyat, Indonesia). In *Proceedings of the 5th International Conference on Economics, Business and Economic Education Science, ICE-BEES 2022, 9-10 August 2022, Semarang, Indonesia*.

Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Ramai gaji karyawan swasta dipotong 3% untuk iuran Tapera: Bagaimana aturan dan apa manfaatnya. (2024, May 28). Retrieved from <https://madiuntoday.id/berita/2024/05/28/ramai-gaji-karyawan-swasta-dipotong-3-untuk-iuran-tapera-bagaimana-aturan-dan-apa-manfaatnya#main-slide>

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Deepublish.

SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah). (2023, August 1). Retrieved from <https://accounting.binus.ac.id/2023/08/01/sak-emkm-standar-akuntansi-keuangan-entitas-mikro-kecil-menengah/>

Samsuddin. (2019). Pembelajaran kritik sastra. Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama.

SILANGIT, A. N., Saraswati, R., & Herawati, R. (2022). Pemenuhan hak konstiusionalitas warga Indonesia dalam keikutsertaan tabungan perumahan rakyat berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2016 tentang Tabungan Perumahan Rakyat. (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro).

UKM Teater LKK Unimed. (2013). Teater Lakon Kesenian Kampus (LKK) Unimed: Naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Retrieved from <https://teaterlkkunimed.wordpress.com/2013/09/14/naskah-bulan-bujur-sangkar/>

Utami, C. D. (2022). Eksistensi Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Tabungan Perumahan Rakyat terhadap kesejahteraan rakyat (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu Hukum).

VIVI KUMALASARI SUBROTO S.E, M. A. (2022, June 6). Pengertian dan kriteria UMKM menurut undang-undang. Retrieved from <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-dan-Kriteria-UMKM-Menurut-Undang-Undang/80de71af402e6d711782f27fa3083d30a2d80103>: <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-dan-Kriteria-UMKM-Menurut-Undang-Undang/80de71af402e6d711782f27fa3083d30a2d80103>